

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan berdasarkan temuan hasil penelitian. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kerjasama *sister city* Pemkot Surabaya dan Pemkot Kitakyushu sebagai upaya pengelolaan sampah pada tahun 2012-2023 menghasilkan berbagai program seperti daur ulang, fasilitas pengolahan sampah Super Depo Suterejo, Rumah Kompos Wonorejo, PDU Jambangan, Pelestarian Hutan Mangrove, dan proses pengelolaan sampah menjadi energi (*waste to energi*) di TPA Benowo.

Metode pengolahan sampah yang dipakai oleh Kitakyushu dan diadopsi Surabaya dalam mencapai tujuan sebagai *green city* menjadikan Kota Surabaya sebagai salah satu kota di Indonesia yang mampu mengelola sampah dengan bank sampah, kemudian penerapan sistem 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan metode *Takakura* yang menekankan partisipasi masyarakat mulai dari tingkat rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan substansial dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan dari teknologi yang sederhana dan murah sehingga memberikan manfaat dari aspek efisiensi waktu dan pengurangan sampah secara kuantitatif.

Pemkot Surabaya secara efektif bekerjasama dengan Pemkot Kitakyushu tidak hanya memfasilitasi transfer teknologi pengelolaan sampah, tetapi juga memberikan berbagai bantuan untuk Pemkot, masyarakat setempat, dan

pemangku lainnya seperti kader lingkungan serta Pusdakota sebagai LSM dengan membangun kapasitas organisasi yang diperlukan untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang layak dan berbasis ramah lingkungan.

Meskipun telah memberikan hasil yang nyata, akan tetapi harus tetap diperlukan adanya perbaikan/evaluasi, misalnya PLTSa Surabaya belum beroperasi secara maksimal, masih ada sebagai wilayah yang memang merupakan wilayah dengan sampah banyak terutama di sungai, dan menghasilkan polusi bau sehingga membuat penghuni sekitar wilayah bozem tidak nyaman dan tidak sehat. Selain itu, catatan juga diberikan dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove yang hanya sebatas dari peningkatan potensi materi terkait pengelolaan hutan bangkayu untuk menjadi destinasi pariwisata dan non materi terkait edukasi serta penelitian-penelitian semata, yang mana permasalahan urgensi sendiri terletak pada konsepsi pemahaman masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai, maupun aliran air yang bermuara ke pantai.

4.2. Saran

Berdasarkan pengkajian hasil penelitian, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah agenda kerjasama *sister city* Surabaya-Kitakyushu perlu dikembangkan pada fasilitas PLTSa Benowo yang masih belum beroperasi secara optimal sehingga diperlukan analisa mendalam baik secara jenis sampah, skema pembiayaan, serta teknologi perlu dilakukan untuk memastikan PLTSa benar-benar bisa menjadi solusi. Pada dasarnya, mengurangi dan mendaur ulang sampah tetap menjadi solusi terbaik untuk menjaga keberlanjutan yang sesuai dengan

konsep *circular economy*. Hal ini mengingat PLTSa hanyalah solusi pendamping untuk mengendalikan dampak negatif yang tidak tertangani oleh 3R.

Selain itu, diperlukan langkah-langkah preventif dan komprehensif dalam hal penerapan metode Takakura dikarenakan masih banyak wilayah di Kota Surabaya yang belum mengelola sampah dengan metode tersebut sehingga dalam pengolahannya masih dinilai mengganggu kenyamanan dan mengancam kesehatan terutama di wilayah pemukiman yang dekat sungai.

Lalu, saran bagi peneliti selanjutnya ialah untuk melakukan penelitian *sister city* di bidang lingkungan terutama pengelolaan sampah namun dengan kota yang berbeda. Tidak hanya itu, jika peneliti ingin melakukan penelitian terkait keberhasilan program *sister city* dapat menggunakan studi kasus yang lebih beragam. Dengan demikian, akan dapat memperkaya referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan penerapan *sister city*.